

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang pemberdayaan masyarakat nelayan oleh kelompok nelayan Tuna Jaya di Desa Tasikmadu Kccamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, telah dipaparkan dan di analisis serta menghasilkan temuan-temuan penelitian, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian, masing-masing temuan penelitian akan di bahas dengan mengacu teori dan pendapat para ahli yang kompeten agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada uraian pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya. Data-data diperoleh dari pengamatan wawancara mendalam serta dokumentasi sebagai mana telah peneliti mendeskripsikan pada analisis data kualitatif yang kemudian diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengamatan wawancara yang telah dilaksanakan yaitu mengumpulkan data mengenai pemberdayaan masyarakat nelayan.

Sesuai dengan data yang diperoleh pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial budaya dan hal ini menjadi dasar membangun kawasan pesisir. Kegiatan pemberdayaan masyarakat

nelayan agar masyarakat membuka diri terhadap partisipasi dengan pihak LSM, swasta, dan perguruan tinggi yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan kawasan di daerah tempat tinggal nelayan.

Permasalahan yang sering di hadapi oleh para nelayan adalah kemiskinan. Menurut Khofifah Indar Parawansa di dalam bukunya “Mengukur Paradigma Menembus Tradisi” kemiskinan merupakan faktor penting penyebab timbulnya masalah kesejahteraan masyarakat nelayan dalam mengelola sumberdaya alam, kurangnya pengetahuan dan keterampilan nelayan kecil.¹ Karena rendahnya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat maka produk laut yang dihasilkan hanya sedikit. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya sumber daya nelayan. Sementara itu, akselerasi peningkatan ekonomi mereka juga lemah, akibat dari kurangnya akses informasi, teknologi, dan modal yang diberikan.

Hasil wawancara dengan Ibu Etik sebagai berikut: Menurut Ibu Etik (Pembina Pemberdayaan Masyarakat Nelayan), permasalahan yang sering terjadi karena adanya kemiskinan yaitu kurangnya ilmu pengetahuan dan keterampilan masyarakat nelayan. Karena mereka beranggapan bahwa pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan turun temurun dari nenek moyang mereka. Jadi untuk merubah pandangan masyarakat nelayan itu sendiri juga sulit agar mereka mau lebih berkembang.

Sesuai pada bukunya yang berjudul “strategi hidup masalah nelayan” Kusnadi mengatakan pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat nelayan

¹ Khofifah Indar Parawansa,hal 10.

bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial-budaya dan hal ini menjadi dasar membangun kawasan pesisir. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumberdaya manusia dan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan tujuan yang terukur, yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap. Dengan memperhatikan kemampuan sumberdaya pembangunan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir.²

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tersebut di atas maka perlu diupayakan Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Program ini diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri mereka sehingga dapat terlibat dalam penyelenggaraan pembangunan perikanan. Pemberdayaan ini merupakan kegiatan yang bertujuan agar nelayan dan keluarganya khususnya yang ada di Desa Tasikmadu masyarakatnya bisa hidup sejahtera. Untuk meningkatkan keterampilan dari masing-masing anggota kelompok.

Program dari pemberdayaan masyarakat nelayan di Kabupaten Trenggalek berupa pembinaan, penguatan kelembagaan, sosialisasi dan pelatihan keterampilan. Pembinaan ini maksudnya mereka dibina agar lebih mandiri mulai dari pembinaan masyarakat, pembinaan sosialisasi dan pembinaan KUB (Kelompok Usaha Bersama). Penguatan kelembagaan ini maksudnya agar lembaga organisasi mereka lebih kuat contohnya seperti

² Kusnadi, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*,, hal. 39

terbentuknya koperasi, bagaimana agar koperasi mereka itu menjadi kuat dan berkembang.

Sosialisasi seperti FGD (Focus Group Discussion) ini maksudnya mereka setiap berapa bulan sekali dikumpulkan di balai pertemuan untuk saling bertukar pikiran antara kelompok-kelompok lain baik itu kelompok yang maju maupun kelompok yang belum maju, mereka mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang terjadi pada kelompok nelayan. Masalah yang terjadi itu biasanya masalah intern kelompok, contohnya seperti mereka mempunyai koperasi tapi anggotanya tidak membeli disitu, itu menyebabkan koperasi mereka tidak akan berkembang, cara mengurus dokumen kapal dan laporan pembukuan.

Pengarahan yang diberikan berupa pengetahuan kepada para nelayan tentang perundang-undangan penangkapan ikan. Memberikan bantuan pada kelompok nelayan yang benar-benar membutuhkan dengan cara membuat proposal terlebih dahulu lalu diajukan ke dinas, nanti dari dinas akan diseleksi untuk siapa tepatnya bantuan tersebut diberikan.

Pelatihan yang DKP berikan yaitu pelatihan perawatan kapal fiberglass, tentang bagaimana cara merawat kapal fiber nelayan agar mudah dalam menangkap ikan di laut. Pelatihan pengoperasian GPS Navigasi yaitu ketika melaut tidak tersesat, dengan adanya GPS dapat mempermudah nelayan dalam mengetahui koordinat lintang bujur, arah dan kecepatan. Selain itu, bermanfaat juga untuk mengetahui posisi saat di laut: menentukan rute perjalanan, menandai tempat-tempat penting seperti tempat yang banyak ikan,

dangkal, dan sebagainya. Sehingga dengan GPS akan bisa menghemat BBM karena rute bisa ditentukan sehingga kemungkinan untuk salah arah sangat kecil. Memperkenalkan jaring nilon yang mana manfaatnya agar tidak mudah tersangkut, jaringnya awet 10-12 tahun, perawatan mudah dengan cara tidak boleh terkena minyak dan tidak boleh terkena sinar matahari langsung, dengan memakai jaring nilon ini pendapatan nelayan meningkat secara signifikan.

Pemberian pelatihan tidak hanya dari DKP Kabupaten Trenggalek saja tetapi juga dari lembaga lainnya seperti yang UPI (Unit Pengolahan Ikan) Probolinggo belum lama ini memberikan pelatihan tentang perawatan kapal fiber dan dari KKP (Kementrian Kelautan dan Perikanan) memberikan keterampilan berupa pengoperasian GPS. Obyek dari Program Pemberdayaan Nelayan hanya perwakilan dari masing-masing kelompok. Program pemberdayaan masyarakat nelayan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan nelayan.

2. Analisis Kendala Pemberdayaan Nelayan

Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat nelayan antara lain SDM yang masih rendah dan juga pendidikan yang kurang. Masyarakat nelayan beranggapan pendidikan bukanlah kebutuhan yang paling utama. Sebagai seorang nelayan yang dibutuhkan hanya keterampilan dan kerja keras, bagaimana memperoleh tangkapan yang melimpah serta menjualnya dengan harga tinggi. Di sisi lain pendidikan

sangat diperlukan nelayan sebagai contoh disaat melaut seseorang nelayan harus mengetahui arah angin, proses jual beli ikan, dan mengawetkan ikan.³

Alasan orang tua nelayan tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi karena orang tua menganggap bahwa anak harus meneruskan pekerjaan orang tua, selain itu disebabkan karena susah mencari pekerjaan. Pola pikir yang masih sempit membuat kehidupan nelayan semakin terpuruk.⁴

Selain itu, kondisi tergantung pada musim juga sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan karena masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Pada musim paceklik (masa tidak ada tangkapan) desa-desa nelayan menghadapi masa yang sepi.⁵ Musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan akan semakin membuat masyarakat nelayan harus berada dalam keterpurukan ekonomi setiap tahunnya. Seperti ungkapan Ibu Etik pada tahun 2016, DKP menargetkan para nelayan dalam menangkap ikan yaitu dengan target 25.000 ton dalam setaun, namun kenyataannya karena cuaca buruk para nelayan hanya mencapai 15% nya saja yaitu 4632.982 ton. Dinas Perikanan merasa merugi dengan tangkapan yang begitu sedikit, ada juga yang beranggapan bahwa tangkapan

³ Kunadi, *Jaminan Sosial Nelayan*,....., hal 98

⁴ Ono Surono, *Koperasi Nelayan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan*,..... hal 30

⁵ Ibid, hal 63

paling sedikit di tahun 2010 yaitu sekitar 7.839.174 ton akan tetapi ternyata di tahun 2016 adalah sejarah terjelek bagi para nelayan. Padahal di tahun sebelumnya pada saat banyak ikan bisa mencapai 41.085.702 ton tangkapan ikan. Di tahun 2017 ini ditargetkan 15.000 ton produksi ikan. Perhitungan target tersebut di hitung mulai bulan januari-desember atau setiap satu tahun sekali.

Dengan memperhatikan fruktiasi produktivitas karena kondisi musim dan iklim, sumber daya perikanan merupakan potensi yang sangat menentukan eksistensi sebuah desa nelayan. Desa nelayan akan tetap ada jika sumber daya perikanan laut yang terkandung di perairan setempat masih memberikan kehidupan kepada nelayan sehingga musim paceklik merupakan hal biasa.

Kendala selanjutnya adalah armadanya masih didominasi oleh kapal-kapal kecil. Armada yang masih didominasi oleh skala kecil membuat hasil tangkapannya harus disesuaikan dengan kapal mereka, sehingga pendapatannya juga tergantung dengan hasil tangkapannya. Kemiskinan yang mereka alami membuat mereka hanya bisa membeli/membuat kapal ukuran kecil yang penting bisa digunakan untuk melaut dan menangkap ikan.

Pada masa sekarang dampak yang terjadi terhadap masyarakat nelayan adalah berkurangnya pendapatan mereka atau tidak memperoleh sama sekali sehingga kondisi demikian menghadapkan rumah tangga mereka pada kesulitan hidup. Untuk itu, kemampuan sumber daya perikanan memberi kehidupan masyarakat nelayan tidak hanya berperan strategis dalam

menentukan keberadaan sebuah desa nelayan, tetapi juga menjaga kelangsungan hidup masyarakat.⁶

Dapat dipahami, jika ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan itu sangat tinggi. hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat *mobile*, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lai, juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup di atas air.

Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah opersipun menjadi terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Di samping itu, nelayan tidak bisa menghadapi kondisi alam, karena alam tidak akan bisa dilawan. Hal yang bisa dilakukan dalam menghadapi adalah perlunya masyarakat nelayan memiliki penguasaan dalam aspek informasi, cuaca dan lokasi. Nelayan di berbagai wilayah membutuhkan membutuhkan dukungan yang konkret dari berbagai pihak mengenai prediksi cuaca dan lokasi mana berkemungkinan terjadi badai sehingga lokasi di laut dapat dihindari, dan alternatif wilayah tangkapan yang relatif aman didapatkan.

Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan pada umumnya, hal lain yang dihadapi nelayan adalah tidak semua nelayan memiliki alat tangkap. Bagi nelayan yang demikian, tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya yaitu menjadi buruh nelayan.

⁶ Ibid, hal 64

Kemampuan untuk meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seorang nelayan. Sesuai dengan kondisi ekonominya, peralatan yang mampu dibeli adalah peralatan yang sederhana, atau bahkan mungkin tidak mampu membeli peralatan tangkap sama sekali sehingga menempatkannya tetap sebagai buruh nelayan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan variasi alat tangkap yang dimiliki bukan hal yang mudah dilakukan. Akibatnya, kemampuan untuk melakukan atau meningkatkan hasil tangkapan menjadi sangat terbatas. Kondisi ini mengakibatkan nelayan mengalami kesulitan untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan karena kemiskinan dialami oleh para nelayan tersebut telah menjadi semacam “lingkaran setan”.⁷

3. Analisis Hasil Pemberdayaan Nelayan

Hasil dari pemberdayaan adalah dengan terbentuknya koperasi nelayan, hal ini dapat membantu para nelayan jika pada saat paceklik bisa membeli di koperasi nelayan sendiri yang di bandrol harga lebih murah, misalnya saja persiapan bensin untuk melaut, rokok untuk yang suka merokok, barang pokok seperti bensin, gula, kopi dengan harga rendah tidak seperti di pasaran yang harga melonjak naik sehingga dapat meresahkan nelayan kecil yang hanya berpenghasilan sedikit.

Masyarakat yang dulunya masih menggunakan alat tradisional kini dengan adanya keterampilan yang diberikan DKP sudah mulai mencoba menggunakan alat yang modern. Dengan menggunakan alat yang sudah

⁷ Mulyadi, *Ekonomi Kelutan*,.....,hal.49-51

modern dapat meningkatkan hasil tangkapan mereka. Jika hasil tangkapan ikan banyak maka dari segi perekonomian pendapatan akan meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dapat membantu pembangunan di daerah Trenggalek. Serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kini Pemberdayaan Kelompok Nelayan telah mandiri, dan semakin dapat meningkatkan perekonomian keluarga nelayan. Pemerintah juga menyediakan bantuan berupa alat-alat penunjang melaut berupa jaring, mesin, genset dan lain-lain.

Dalam proses pemberdayaan ini DKP tidak semata-mata melakukan pembinaan sendiri akan tetapi juga bekerja sama dengan lembaga lainnya untuk memberikan pengarahan dan pelatihan, misalnya dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Unit Pengolahan Ikan (UPI) Probolinggo, dan Dinas Koperasi Kabupaten Trenggalek. Dinas Koperasi membantu para kelompok nelayan yang sudah mempunyai koperasi untuk menyusun pembukuan pada buku kas kelompok. Dan juga memberikan pengarahan pada anggota kelompok jika pada musim paceklik datang dan harga-harga kebutuhan pokok sangat tinggi maka mereka bisa membeli kebutuhan di koperasinya sendiri yang di bandrol dengan harga yang lebih murah. Hal ini juga dapat mengembangkan koperasinya agar lebih maju.

Dengan adanya program pemberdayaan bagi para nelayan yang ada di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Maka para nelayan diharapkan dapat lebih mandiri dan sejahtera. Dengan keterampilan yang diberikan diharapkan para nelayan akan menangkap ikan yang banyak

ketika melaut. Jika hasil tangkapan ikan banyak maka dari segi perekonomian pendapatan akan meningkat. Sehingga dapat membantu pembangunan di daerah Trenggalek. Serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kini pemberdayaan kelompok nelayan telah mandiri, dan semakin dapat meningkatkan perekonomian keluarga nelayan.

Beberapa aspek yang bisa diperhatikan dan dijadikan prioritas dalam perencanaan dan formulasi strategi pemberdayaan nelayan miskin antara lain seperti:

a. Pengembangan teknologi dan skala usaha perikanan.

Teknologi yang digunakan nelayan pada umumnya masihlah teknologi yang sederhana. Penggunaan teknologi yang masih sederhana ini kemudian berdampak pada rendahnya pendapatan mereka. Diperlukan upaya yang lebih dalam meningkatkan pendapatan lewat perbaikan teknologi dan penggunaan teknologi yang lebih modern. Bila mana telah diberlakukan penggunaan teknologi yang lebih modern dan efektif, pemberdayaan tersebut harus terus dilanjutkan dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan nelayan, baik dari segi kapasitas kemampuan dan keterampilan sumberdaya mereka.

Setelah adanya Pemberdayaan Kelompok Nelayan di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, masyarakat nelayan telah mendapatkan pengarahan dan pendampingan dengan berbagai macam jenis peralatan modern seperti Kapal Fiberglass, GPS

Navigasi, dan Jaring Milinium guna meningkatkan penghasilan pengangkapan ikan masyarakat nelayan.

b. Pengembangan akses pemasaran.

Pasar adalah faktor penting dalam menjalankan usaha. Tidak adanya pasar dan strategi pemasaran bisa menjadi kendala utama sebuah usaha apabila tidak berkembang. Oleh karenanya, pemerintah Kabupaten Trenggalek membuka dan memberikan akses yang lebih luas lagi dalam pemasaran hasil tangkapan para masyarakat nelayan. Misalnya saja yang ada di Desa Tasikmadu pemasaran akan produk ikan ada di sekitar Hotel Prigi sedangkan untuk pemasaran ikan pengasap ada di sepanjang jalan menuju pantai Karanggongso.

c. Penguatan kelembagaan para nelayan dan masyarakat pesisir.

Penguatan kelembagaan di kalangan masyarakat nelayan dapat membangun aksi solidaritas sosial dan kolektifitas masyarakat dalam bentuk kelompok-kelompok yang meninjau kebutuhan mereka. Melalui kelembagaan masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tukar masyarakat pesisir secara sosial dan ekonomi, serta menjadi sebuah pondasi yang kokoh dalam upaya menanggulangi kemiskinan secara mandiri. Peran pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam solidaritas masyarakat nelayan dengan mengadakan pertemuan setiap dua bulan sekali dimana pada saat tersebut mereka di berikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi dalam menangkap ikan. Harapannya dengan adanya forum tersebut dapat mendorong para

nelayan untuk lebih memiliki kekuatan secara sosial dan ekonomi yang mandiri. Pembinaan dan pelatihan diperlukan sebagai peran penting pemerintah Kabupaten Trenggalek untuk menciptakan masyarakat nelayan yang mandiri pada akhirnya.

d. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang usaha perikanan.

Sarana dan prasarana merupakan factor penting dalam menunjang usaha perikanan para nelayan miskin. Saran dan prasarana merupakan sebuah urat nadi dari berbagai macam kegiatan dan usaha. Minimnya saran dan prasarana yang dimiliki oleh para nelayan miskin di daerah pesisir yang masih tertinggal sangat mempengaruhi perkembangan usaha mereka. Pemerintah Kabupaten Trenggalek harus bekerja sama dengan Kementrian Kelautan dan Perikanan dan kelompok nelayan yang ada di Kabupaten Trenggalek untuk melihat keadaan dan kemudian memberikan bantuan pembangunan saran dan prasarana penunjang bagi nelayan.